

Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta

Ana Rosmiati¹, Indy Rafia²

^{1,2} Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia. E-mail: anarosmiati@isi-ska.ac.id , indy.rafi@gmail.com

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Submitted: 2021-02-27 Review: 2021-03-17 Review: 2021-09-10 Accepted: 2021-10-29 Published: 2021-10-30</p>	<p>Panggung <i>proscenium</i> bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung <i>Proscenium (proscenium arch)</i>. Tempat duduk penonton diatur untuk memberikan tampilan pertunjukan melalui lengkung <i>proscenium</i> di dinding. Penulis mengkaji bentuk bentuk tata ruang pada panggung <i>proscenium</i> di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Bagian-bagian panggung yang dikaji adalah bingkai <i>proscenium</i>, <i>border</i>, <i>backdrop</i>, lantai panggung, <i>wing</i>, layar, <i>apron</i>, dan <i>orchestra pit</i>. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk tata ruang panggung <i>proscenium</i> di Gedung Wayang Orang Sriwedari beserta alat dan bahan yang digunakan untuk seluruh bagian-bagian panggung, serta detail kekurangan serta kelebihan dari alat dan bahan yang digunakan.</p>
<p>KEYWORDS</p> <p>Panggung; <i>Proscenium</i>; Tata Ruang Pentas; Sriwedari; Pengkajian</p>	
<p>CORRESPONDENCE</p> <p>indy.rafi@gmail.com</p>	

PENDAHULUAN

Solo merupakan kota yang penuh dengan nuansa sejarah dan budaya, memiliki tradisi Jawa yang dibanggakan masyarakatnya. Sebuah tempat yang membuat terkesima dengan beragam atraksi warisan budaya Jawa kuno. Kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari secara turun-temurun. Kebudayaan menyangkut aspek pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta segala kebiasaan masyarakat yang tidak lagi disampaikan secara *live* atau langsung namun telah dilakukan melalui jaringan

teknologi maupun media massa (Minawati, 2019). Kebudayaan yang kuat sebagai pemberi jati diri bangsa; artinya, ia tidak boleh dengan mudah termakan atau terpinggirkan dihadapan kebudayaan-kebudayaan lain di jagat ini (Tindaon, 2015). Macam-macam seni tradisi di Surakarta antara lain Tari Bedhaya, Tari Srimpi, Tari Gambyong, Wayang Kulit, Wayang Orang, dan Kethoprak. Gedung Kesenian yang rutin digunakan untuk pertunjukan tersebut adalah Gedung Wayang Orang Sriwedari.

Pertunjukan tentu dilakukan dalam sebuah ruang pentas dengan tata teknik pentas. Ruang

adalah sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, menjadi teraba karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya (Surasetja, 2007). Sedangkan pentas adalah sebuah tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukkan sesuatu pemeranan yang dengan sadar mengisyaratkan sebuah nilai kesenian. Panggung yang digunakan untuk pementasan wayang orang di Sriwedari adalah panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung *proscenium* (Leitermann, 2017). Bingkai yang dipasang layar atau gorden inilah yang memisahkan wilayah akting pemain dengan penonton yang menyaksikan pertunjukan dari satu arah. Dengan pemisahan ini maka pergantian tata panggung dapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton.

Panggung *proscenium* sudah lama digunakan dalam dunia teater. Sebuah pementasan boleh jadi merupakan “ujung” dari suatu pengumpulan kreativitas yang panjang dari seorang sutradara dapat juga disebut proses penyutradaraan sehingga ia membentuk peristiwa teater (Yusril, 2012). Seni Teater sebagai hasil kreatifitas manusia, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia dewasa ini (Rusmana, 2017). Jarak yang sengaja diciptakan untuk memisahkan pemain dan penonton ini dapat digunakan untuk menyajikan cerita seperti apa adanya. Aktor dapat bermain dengan leluasa seolah-olah tidak ada penonton

yang hadir melihatnya. Pemisahan ini dapat membantu efek artistik yang diinginkan terutama dalam gaya realisme yang menghendaki lakon seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Panggung *proscenium* pada Gedung Wayang Orang Sriwedari masih terjaga keasliannya. Hal tersebut membuat pengkaji tertarik untuk mengkaji panggung yang berada di Gedung Wayang Orang Sriwedari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Panggung

Proscenium di Sriwedari

Wayang orang merupakan salah satu jenis teater tradisional Jawa yang merupakan gabungan antara pertunjukan wayang yang berasal dari Jawa dengan seni drama dari Barat. lakon yang dipentaskan berasal atau bersumber dari cerita wayang purwa, seperti Ramayana dan Mahabarata.



Gambar 01. Panggung Gedung Wayang Orang Sriwedari

(Foto: Rafia, 27 Januari 2021)

Wayang Orang diciptakan oleh Kanjeng Pangeran Adipati Arya I (1757-1795). Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn 50th menjelaskan,

Panggung itu dulunya, seng saiki dingo masjid itu, seng ndisek dinggo Taman Hiburan Rakyat (THR) dangdut-dangdut

iku lho. Ning kono ndisik ono semacam tonggak patungnya. Ya disitu panggungnya. Terus sekitar tahun 1950, permasalahan panggung *wayang wong* itu bersumber dari sejarah seni pertunjukan *wayang wong*. Keraton harus punya pusaka baik yang berwujud kebendaan atau berwujud kebudayaan. Di Yogja, pangeran Mangkubuwono I, *wayang wong* menjadi sebuah pusaka yang mana pementasan itu dimulai dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore. Raja duduk di singgasana membelakangi matahari terbit. Ketika *wayang wong* selesai raja memiliki titah apa. Segala pertunjukan yang dilakukan, dilihat sebagai *gegebengan* atau pandangan/falsafah hidup seseorang yang menonton untuk dilakukan dalam kehidupan berikutnya, setelah menonton *wayang wong* itu (Prihantoro, wawancara, 11 November 2019).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa awal mula panggung *proscenium* Sriwedari dibangun di Taman Hiburan Rakyat (THR) yang sekarang menjadi masjid. Permasalahan panggung *wayang wong* (panggung *proscenium* Sriwedari) berawal sekitar tahun 1950, bersumber dari sejarah seni pertunjukan *wayang wong*. Kesenian *wayang wong* menjadi sebuah pusaka berwujud kebudayaan di keraton Yogyakarta. Pangeran Mangkubuwono I duduk menonton pertunjukan *wayang wong* dari jam 6 pagi hingga jam 6 sore. Itulah yang dikategorikan menjadi salah satu pusaka, karena ada kekuatan-kekuatan yang muncul “kekuatan raja duduk selama 12 jam tidak beranjak dari tempatnya yang tidak ada sandarannya” seperti orang bertapa. Pertunjukan *wayang wong* tidak hanya menjadi sekedar hiburan saja, melainkan

sebagai sebuah tuntunan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

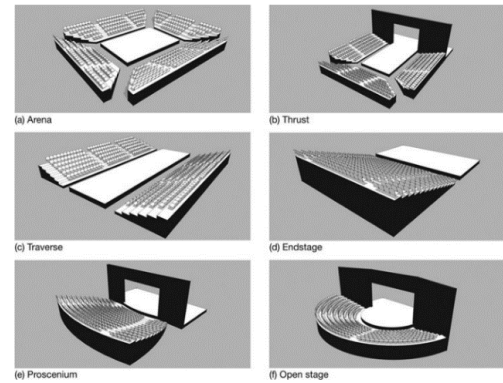
Wayang Wong menjadi pusaka di keraton Yogyakarta. Dalam wawancara, Gigok Anurogo 58th (4 Desember 2019) mengatakan, Sri Mangkunegara IV mempunyai istri dari keraton Ngayogyakarta. Pertunjukan *wayang wong* digelar di Mangkunegaran sebagai pertunjukan kaum bangsawan. Ketika menjadi pertunjukan kaum bangsawan, maka fungsi *wayang wong* yang semula sebagai pusaka sudah berubah menjadi fungsi pertunjukan kaum bangsawan. Kemudian pada dekade berikutnya yaitu era Sri Mangkunegara VI, perekonomian koleb sehingga tidak mampu membayar seniman termasuk seniman *wayang wong*. Akhirnya para seniman keluar, ditampung oleh Gankam (juragan batik keturunan Cina). *Wayang wong* yang awalnya merupakan pertunjukan keraton dimana masyarakat hanya mendengarkan dari radio dan cerita, kemudian dibuatkan panggung konvensional *seng jenenge tobong*.

Wayang wong berkembang sangat pesat di luar keraton Mangkunegaran. Dalam wawancara, St. Wiyono, S.Kar 64th (4 Desember 2019) menjelaskan, pada era Sri Mangkunegara VII, *wayang wong* ditarik kembali menjadi kesenian dalam keraton, diserahkan kepada Sinuwun Pakubuwana X dengan harapan untuk dikembalikan, karena beliau merupakan sinuwun yang wicaksana dan minulya, punya kekuasaan lebih. Namun, kesenian *wayang wong* di luar keraton sudah sangat banyak. Akhirnya *wayang wong* diterima

sebagai pertunjukan keraton atau kaum bangsawan, namun diletakkan di Kebon Rojo atau sekarang disebut Sriwedari, dan akhirnya dibuatkan panggung untuk pertunjukan rakyat.

B. Jenis-Jenis Panggung

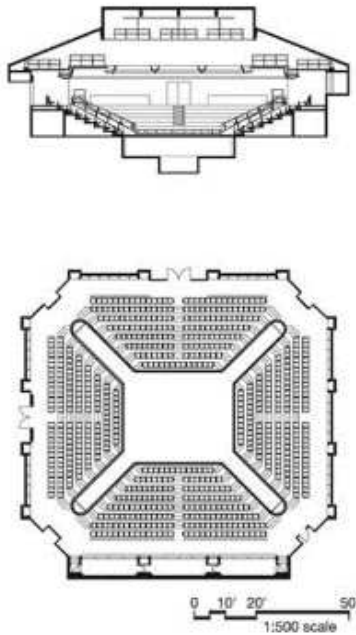
Sebelum menganalisis bentuk panggung *Proscenium*, tentunya penulis harus mengetahui deskripsi atau pengertian dari panggung itu sendiri. Panggung merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan sebuah pertunjukan dimana terjadi interaksi antara kerja aktor, sutradara, penulis lakon, semuanya ditampilkan di hadapan penonton (Lietermann, 2017: 25). Semua lakon disajikan di atas panggung ini dengan maksud supaya penonton mampu untuk menangkap maksud dari cerita yang disuguhkan. Pekerja teater melakukan pengolahan panggung, ditata sedemikian rupa demi tersampainya maksud yang diinginkan. Menurut Gene Lietermann (Theater Planning, 2017: 26), terdapat enam jenis panggung yaitu arena, *thrust*, *traverse*, *endstage*, *proscenium*, dan *open stage*. Penata panggung dapat merencanakan karyanya dengan memahami bentuk dari masing-masing panggung berdasarkan penyaji atau lakon yang akan disajikan dengan baik.



Gambar 02. Jenis-Jenis Panggung
(Sumber : Lietermann, *Theater Planning*, 2017, 26)

1. Panggung Arena

Panggung arena (disebut juga *theater in the round*) penonton benar-benar mengelilingi pertunjukan area, menempatkan penonton di dekat aksi di semua sisi (Lietermann, 2017: 26). Garis pandang memungkinkan furnitur dan alat peraga tetapi menghalangi pemandangan yang luas. Bentuk panggung yang dikelilingi oleh penonton, maka penata panggung dituntut kreativitasnya dalam mewujudkan set dekorasi. Segala perabotan yang digunakan dalam panggung arena harus benar-benar dipertimbangkan dan dicermati baik bentuk, ukuran, maupun penempatannya. Para aktor memasuki area pertunjukan melalui *voms* atau melalui lorong, mengaburkan pemisahan ruang penonton dan pemain. Beberapa arena teater memiliki balkon, dan ini sangat meningkatkan keintiman ruangan.

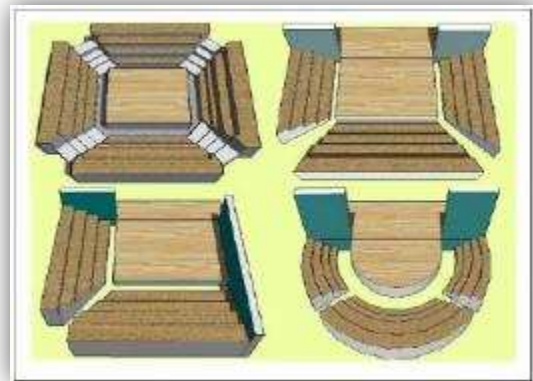


Gambar 03. Denah Panggung Teater Arena
(Sumber : Lietermann, *Theater Planning*, 2017, 27)

Panggung arena dibuat tanpa atap (secara terbuka), dan adapula yang dibuat tertutup. Panggung arena terbuka maupun tertutup memiliki inti untuk mendekatkan para pemain dengan penonton. Konsekuensi artistik tentunya akan muncul dikarenakan kedekatan jarak yang diciptakan oleh panggung arena. Detail perabotan yang ditata di atas panggung tentunya harus detail dan sempurna karena jika terjadi cacat sedikit saja, maka akan sangat terlihat oleh penonton. Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai-nilai artistik dalam melaksanakan sebuah pementasan.

Terlepas dari seluruh kesulitan yang dihadapi dalam penataan artistik, panggung arena sering menjadi pilihan utama bagi teater tradisional. Komunikasi langsung di tengah pementasan yang sedang berlangsung antara pemain dengan penonton dilakukan dengan memanfaatkan jarak tersebut. Aspek

kedekatannya inilah yang dikembangkan untuk membangun daya tarik penonton. Komunikasi secara langsung dapat terjadi antara penonton dengan pemain dan menjadi tantangan kreatif bagi teater modern. Salah satu di antara berbagai macam usaha untuk mendekatkan penonton kepada pertunjukan salah satunya adalah menggunakan panggung berbentuk arena. Dilakukan beberapa pengembangan desain pada teater dengan bentuk panggung arena melingkar, sehingga bentuk teater atau panggung arena menjadi beberapa macam.



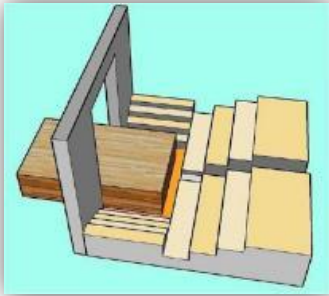
Gambar 04. Berbagai Macam Model Panggung Teater Arena
(Sumber : Santosa, dkk, *Seni Teater Jilid 2*, 2008, 389)

Masing-masing bentuk memiliki keunikannya tersendiri tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan pemain dengan penonton.

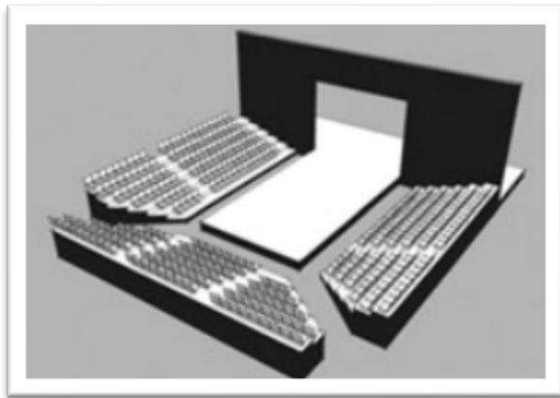
2. Panggung *Thrust*

Panggung *thrust* menempatkan penonton di tiga sisi area pertunjukan. Sisi keempat biasanya terbuka, mirip dengan panggung *proscenium* (Lietermann, 2017: 27). Pada bagian depan menjorok penonton dapat duduk

di sisi kanan dan kiri panggung. panggung *thrust* nampak seperti gabungan antara panggung arena dan panggung *proscenium*.



Gambar 05. Panggung Teater *Thrust*
(Sumber : Santosa, dkk, *Seni Teater Jilid 2*, 2008, 391)



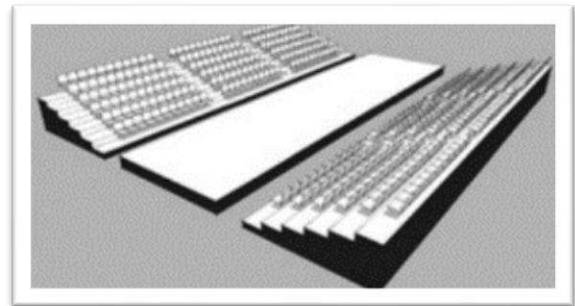
Gambar 06. Panggung Teater *Thrust*
(Sumber : Lietermann, *Theater Planning*, 2017, 26)

Diperlukan penataan panggung bagian depan seolah-olah seperti panggung arena, sehingga tidak terdapat bangunan tertutup secara vertikal yang terpasang. Panggung pada bagian belakang ditata seolah-olah seperti panggung *proscenium* yang dapat memberikan kedalaman objek pemandangan secara perspektif. Sejak abad pertengahan (Medieval), panggung *thrust* telah digunakan dalam wujud panggung berjalan untuk karnaval. Sutradara teater modern kemudian mengadopsi bentuk ini karena menginginkan lakon atau aktor ditampilkan melalui peran para pemain yang

dibuat-buat supaya dapat menarik perhatian para penonton.

3. Panggung *Traverse*

Panggung *traverse* (atau gang), area pertunjukan merupakan *central runway* dengan tempat duduk di setiap sisinya, sehingga penonton menghadap dirinya sendiri melintasi lebar area bermain (Lietermann. 2017: 28). Ini adalah bentuk yang kuat sehingga digunakan sebagai pementasan untuk produksi tertentu, tetapi jarang digunakan sebagai bentuk teater permanen. Chicago adalah lintasan 299 kursi. Teater *traverse* di Edinburgh dinamai demikian karena pada awalnya bertempat di teater kecil dengan 60 kursi. Saat ini panggung *traverse* tampil dalam dua ruang teater fleksibel yang menawarkan lintasan sebagai salah satu dari beberapa bentuk.

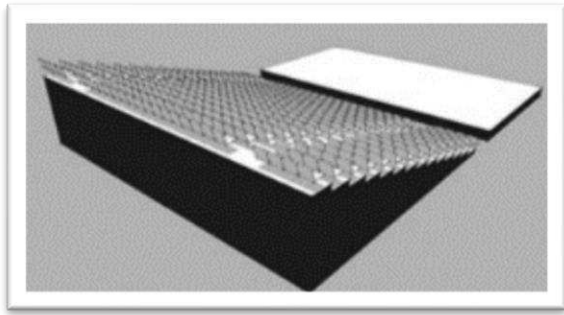


Gambar 07. Panggung Teater *Traverse*
(Sumber : Lietermann, *Theater Planning*, 2017, 26)

4. *End Stage*

End Stage merupakan panggung yang area pertunjukannya terletak di salah satu ujung ruangan dan penonton duduk di ujung yang berlawanan (Lietermann, 2017: 28). Bentuk *end stage* tidak memberikan keintiman arena atau

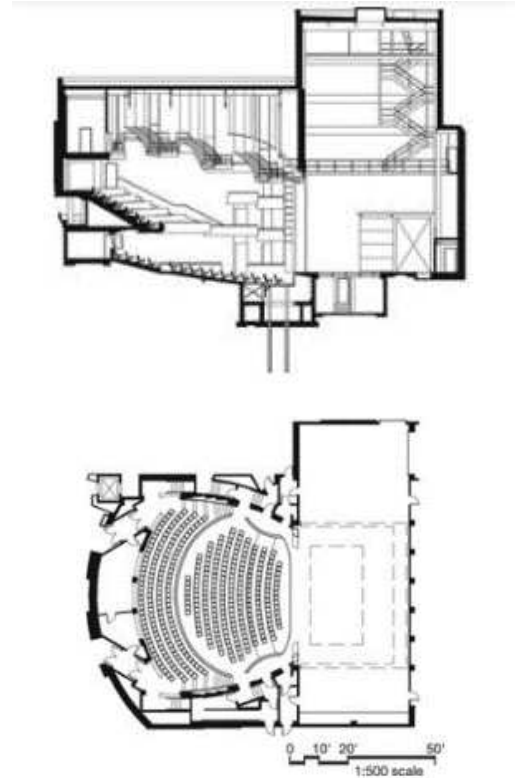
dorongan, atau pun kemungkinan *stagecraft* dari panggung *proscenium*. Oleh karena itu, ini paling baik untuk jumlah kursi yang lebih kecil.



Gambar 08. Panggung Teater *End Stage*
(Sumber : Lietermann, *Theater Planning*, 2017, 26)

5. Panggung *Proscenium*

Panggung *Proscenium* bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung *Proscenium* (Leitermann, 2017). Proscenium berasal dari bahasa Yunani *proskenion* atau dalam bahasa Inggris *proscenium* (Cinthya & Bachrun, 2016). Pro atau pra berarti mendahului atau pendahuluan. Skenion atau scenium dari asal kata skene atau scene, yang berarti adegan. Jadi proscenium berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung proscenium, dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut proscenium. Tempat duduk penonton diatur untuk memberikan tampilan pertunjukan melalui lengkung *proscenium* di dinding.



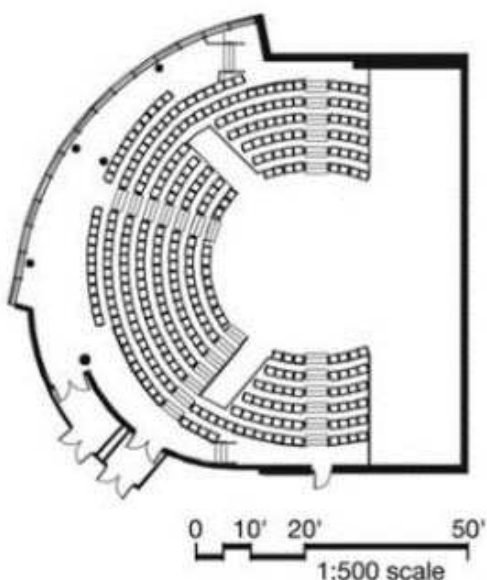
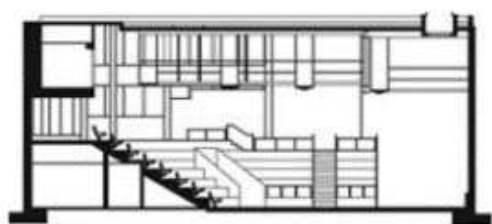
Gambar 09. Panggung Teater *Proscenium*
(Sumber : Lietermann, *Theater Planning*, 2017, 32)

Panggung *Proscenium* sudah lama digunakan dalam dunia teater. Jarak yang sengaja diciptakan untuk memisahkan pemain dan penonton ini dapat digunakan untuk menyajikan cerita seperti apa adanya. Aktor dapat bermain dengan leluasa seolah-olah tidak ada penonton yang hadir melihatnya. Pemisahan ini dapat membantu efek artistik yang diinginkan terutama dalam gaya realisme yang menghendaki lakon seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

6. *Open Stage*

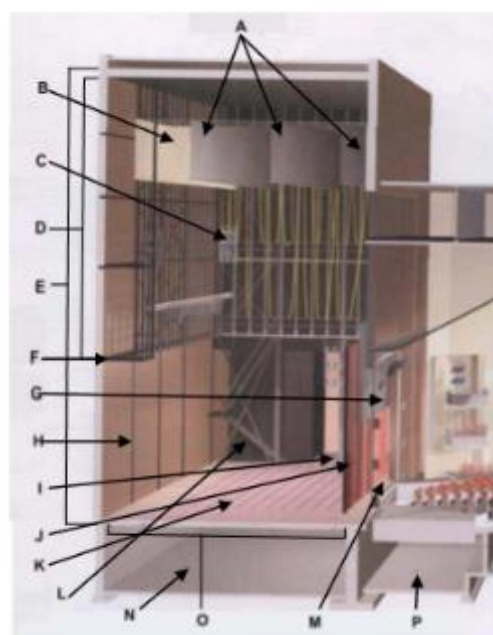
Istilah panggung terbuka terkadang digunakan untuk merujuk pada bentuk panggung *thrust*, atau platform terbuka apa pun dikelilingi oleh penonton (Lietermann, 2017:

31). Panggung terbuka juga merupakan bentuk yang berbeda, terkait erat dengan bentuk panggung *proscenium* dan panggung *thrust*. Mungkin juga disebut tahap *apron*. Di panggung terbuka, penonton diatur di sekitar platform yang biasanya didukung oleh panggung *proscenium*. Tampilan penonton lebih frontal daripada di panggung *thrust*, dan tempat duduk tidak mengelilingi panggung sama seperti panggung *thrust*. Contoh panggung terbuka termasuk Teater Angus Bowmer 600 kursi (1969) di Oregon Shakespeare Festival dan Teater Vivian Beaumont (1965) berkapasitas 1.200 kursi di Lincoln Center.



Gambar 10. Panggung Teater Terbuka
(Sumber : Lietermann, *Theater Planning*, 2017, 28)

Panggung teater memiliki bagian-bagian atau ruang-ruang yang secara mendasar dibagi menjadi tiga yaitu bagian panggung, auditorium, dan ruang depan. Bagian yang paling luas dan memiliki fungsi artistik pendukung pertunjukan adalah bagian panggung. masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Seorang penata panggung harus mengenal bagian-bagian panggung hingga mendetail.



Gambar 11. Bagian-Bagian Panggung
(Sumber : Lietermann, *Theater Planning*, 2017, 32)

Kode	Nama
A	<i>Border</i>
B	<i>Backdrop</i>
C	Kakuan/ <i>Batten</i>
D	Penutup/ <i>flies</i>
E	Rumah Panggung/ <i>stage house</i>
F	<i>Catwalk</i>
G	Tirai Besi
H	Latar Panggung Atas
I	Sayap/

7. Bagian-Bagian Panggung

	<i>side wing</i>
J	Layar Panggung/ <i>curtain</i>
K	Trap Jungkit
L	Tangga
M	<i>Apron</i>
N	Bawah Panggung
O	Panggung
P	<i>Orchestra Pit</i>

C. Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung *Proscenium* di Sriwedari

Kesenian Wayang Orang merupakan salah satu kesenian yang masih dipertahankan kelestariannya oleh pemerintah kota Surakarta. Hal ini terbukti dengan pementasan Wayang Orang yang rutin dilakukan di Gedung Kesenian Sriwedari, setiap malam pukul 20.00-22.00 WIB. Meskipun tiap malam pentas, namun lakon maupun judul yang disajikan selalu berbeda-beda. Gedung Kesenian Sriwedari atau biasa disebut Gedung Wayang Orang ini menggunakan panggung *Proscenium*.



Gambar 12. Panggung Gedung Wayang Orang Sriwedari (Foto: Rafia, 27 Januari 2021)

1. Bingkai *Proscenium*

Bingkai *proscenium* pada panggung di Gedung Wayang Orang Sriwedari menggunakan bahan triplek. Triplek atau kayu lapis/*plywood* adalah sejenis material papan

pabrikasi yang tentunya sudah tidak asing di telinga. [Triplek](#) terbuat dari beberapa helai kayu yang direkatkan secara bersama-sama sehingga menjadi lebih tebal (Bangsa, 2008). Lembaran kayu yang tipis ini disebut sebagai venir dan direkatkan sedemikian rupa dengan serat kayu yang bervariasi. Teksturnya cukup rapat dan daya tahannya cukup tinggi, serta tahan air.



Gambar 13. Detail Bahan Bingkai Panggung *Proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari (Foto: Rafia, 2 Februari 2021)

Bingkai *proscenium* bagian atas terdapat motif mangkoro, sedangkan bagian kanan dan kiri berupa papan persegi panjang yang tegak berdiri dengan hiasan motif pilin. Motif pilin memiliki bentuk dasar berupa garis lengkung spiral atau lengkung kait, dapat dibedakan menjadi pilin tunggal berbentuk ikal, pilin ganda berbentuk dasar huruf S, dan pilin tegar berupa pola ikal bersambung dan berganti arah (Nuralia, 2017).



Gambar 14. Motif Mangkoro pada Bingkai Panggung *Proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari (Foto: Rafia, 2 Februari 2021)



Gambar 15. Motif pilin pada Bingkai Panggung *Proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari (Foto: Rafia, 2 Februari 2021)

Warna-warna yang digunakan pada bingkai *proscenium* panggung di Gedung Wayang Orang Sriwedari adalah warna pastel atau warna yang kalem. Hal tersebut disesuaikan dengan warna-warna pakaian yang digunakan oleh pelaku kesenian yaitu warna-warna yang kalem, supaya pandangan penonton tidak teralihkan dari pelaku atau penyaji pementasan wayang orang.

2. *Border*

Border merupakan pembatas yang terbuat dari kain. Dalam bahasa Jawa, border disebut juga dengan *kelir*. Border dapat dinaikkan dan diturunkan. Fungsinya untuk memberikan batasan area permainan yang digunakan. Pada panggung *proscenium*, border juga digunakan untuk memberikan latar berupa gambar yang menunjukkan lokasi dari cerita yang disajikan. Misal terdapat adegan petani sedang memanen padi, maka border yang disajikan berupa gambar sawah, adegan raja sedang duduk di singgasana, maka border yang disajikan berupa gambar kerajaan.



Gambar 16. Border Panggung Wayang Orang Sriwedari dengan Suasana di Hutan (Foto : Unduh Rafia,

<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/menikmati-budaya-pentas-wayang-wong/>, pada tanggal 28 Januari 2021, pukul 11.20)



Gambar 17. Tali untuk Proses Naik dan Turun Border (Foto: Rafia, 27 Januari 2021)

Panggung *proscenium* pada Gedung Wayang Orang Sriwedari memiliki 25 border. Semua border dilukis tangan oleh seniman lukis. Tiap border menunjukkan lokasi yang berbeda, dan digunakan pada lakon yang berbeda. Untuk menaik dan menurunkan border, petugas panggung masih melakukannya secara manual dengan tangan tanpa bantuan mesin. Proses menaik dan menurunkan border harus seirama dengan alunan gamelan, oleh karena itu harus dilakukan secara manual.

3. *Backdrop*

Backdrop merupakan layar paling belakang, biasanya berupa kain yang dapat digulung atau diturun-naikkan dan membentuk latar belakang panggung. Pada panggung *proscenium* di

Gedung Wayang Orang Sriwedari, *backdrop* yang digunakan bukanlah kain yang dapat digulung, melainkan dinding bata. Dinding ini adalah pemisah antara panggung dengan ruang di belakangnya. *Backdrop* yang berupa dinding ini dilukis (mural) dengan lukisan yang menggambarkan awan di langit. Pada bagian depan *backdrop* terdapat trap-trap untuk meletakkan properti penunjang seperti batu, pepohonan, dan lain-lain. Properti tersebut tidak bersifat permanen, sehingga dapat dipindahkan dan diubah sesuai kebutuhan cerita yang disuguhkan.



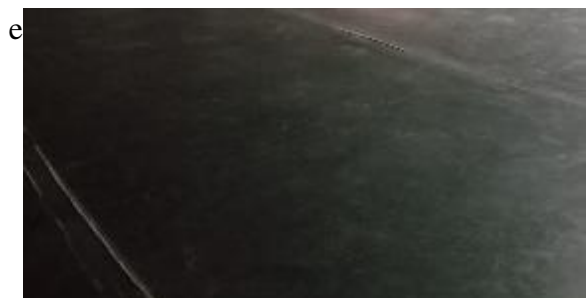
Gambar 18. *Backdrop* pada Panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari
(Foto: Rafia, 27 Januari 2021)

4. Lantai Panggung

Lantai adalah bagian bawah (alas, dasar) suatu ruangan atau bangunan (terbuat dari papan, semen, ubin, dsb) (Bangsa, 2008). Agar semua penonton dapat menyaksikan penyaji dengan baik, lantai panggung biasanya dibuat lebih tinggi daripada lantai penonton yang paling bawah. Perbedaan ketinggian ini sebaiknya hanya berkisar setengah ketinggian badan manusia pada umumnya, yaitu sekitar 80 cm sampai dengan 90 cm (Leitermann, 2017). Perbedaan ketinggian yang lebih dari ini akan menimbulkan ketidaknyamanan visual bagi

penonton yang duduk paling depan atau yang berada pada jarak yang cukup dekat. Tinggi panggung pada Gedung Wayang Orang Sriwedari adalah 80 cm. Ketinggian ini sesuai dengan standar tinggi panggung yang sudah disebutkan di atas.

Panggung yang terletak di dalam ruang tertutup (berada dalam ruangan) dan digunakan untuk menyajikan acara yang menghasilkan bunyi berisik seperti pada sajian yang sifatnya kolosal, lantai panggung tersebut sebaiknya dilapis dengan bahan tebal lunak yang mampu meredam bunyi mengganggu tersebut, seperti menggunakan karpet tebal. Ada banyak material yang bisa digunakan untuk menutup permukaan lantai, di antaranya [lantai keramik](#), kayu, beton, hingga karpet vinyl.



Gambar 19. Lantai Panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari
(Foto: Rafia, 27 Januari 2021)

Lantai pada panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari menggunakan cor beton dengan finishing bahan karpet vinyl. Lantai vinyl merupakan lantai yang terbuat dari bahan dasar PVC (bahan untuk plastik) (Rahayu, 2014). Lantai vinyl terdiri dari dua jenis yaitu vinyl tile (kotak/persegi) dan vinyl sheet (bentuk gulungan/rol). Karakter dari lantai vinyl ini yaitu ringan, elastis (lentur),

mudah menyerap suara, tahan guncangan dan gerakan, tahan terhadap cuaca, mudah untuk perawatannya, tahan rayap dan jamur serta mudah untuk direnovasi ulang. Karpet vinyl sangat cocok digunakan pada panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari, mengingat para pelaku melakukan pertunjukannya tanpa menggunakan alas kaki.

Karpet vinyl ukurannya cukup tipis namun memiliki kekuatan yang sangat baik. Menurut para produsen karpet ini bisa bertahan selama 20 hingga 25 tahun. Salah satu faktor keawetannya ini adalah campuran bahan kimia yang digunakan. Tekstur karpet vinyl ini termasuk nyaman untuk dipijak kaki telanjang karena lebih halus dibandingkan dengan material lantai parket. Kenyamanan ini didapat dari lapisan bawah karpet vinyl yang mengandung busa. Panggung *proscenium* pada Gedung Wayang Orang Sriwedari menggunakan karpet vinyl berwarna hitam. Sambungan antar karpet ditutup dengan lakban (selotip yang berukuran besar) berwarna hitam. Penggunaan lakban ini sangat mengganggu pemandangan. Bila terkelupas juga dapat membahayakan karena dapat membuat pelaku pertunjukan tersandung. Bekas lem yang terdapat pada lantai juga membuat kotor kaki saat menginjaknya, mengingat para pemain atau pelaku pertunjukan tidak menggunakan alas kaki.

5. Sayap/Side Wing

Sayap/*side wing* merupakan bagian kanan dan kiri panggung yang tersembunyi dari penonton, biasanya digunakan para aktor menunggu giliran sesaat sebelum tampil. Terdapat 12 (dua belas) *side wing* pada panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari, yaitu 6 (enam) di bagian kanan dan 6 (enam) di bagian kiri. *Side wing* pada panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari menggunakan material triplek.



Gambar 20. *Side Wing* pada Panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari
(Foto: Rafia, 27 Januari 2021)



Gambar 21. Detail *Side Wing* yang Dapat Digeser pada Panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari
(Foto: Rafia, 2 Februari 2021)

Enam *side wing* pada bagian depan terdiri dari satu lapis sayap permanen. Sedangkan enam *side wing* di bagian belakang terdiri dari dua lapis sayap. Lapisan belakang permanen tidak dapat digeser, sedangkan lapisan depan dapat digeser. Terdapat lukisan tangan berupa pepohonan di hutan pada lapisan sayap yang

dapat digeser. Ini digunakan untuk adegan yang memerlukan latar hutan. Sedangkan ketika adegan tidak di dalam hutan, maka sayap tersebut dapat digeser masuk dan yang terlihat adalah lapisan sayap bagian belakang.

6. *Curtain*

Curtain merupakan tirai kain yang memisahkan panggung dan ruang penonton. Digunakan (dibuka) untuk menandai dimulainya pertunjukan. Ditutup untuk mengakhiri pertunjukan. Digunakan juga dalam waktu jeda penataan set dekor antara babak satu dengan lainnya. *Curtain* pada panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari menggunakan kain putih dengan motif gunung di tengahnya. Untuk proses naik dan turun *curtain* ini sama dengan border, yaitu manual menggunakan tangan tanpa bantuan mesin.



Gambar 22. *Curtain* pada Panggung *Proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari (Foto: Rafia, 27 Januari 2021)

7. *Apron*

Apron atau serambi panggung adalah daerah yang terletak di depan layar atau persis di depan bingkai *proscenium*, bagian lantai panggung paling depan yang dibatasi oleh garis layar dan ujung lantai panggung yang menjorok

ke auditorium. Bagian depan *apron* pada panggung di Gedung Wayang Orang Sriwedari memiliki bentang 1.030cm, sedangkan bagian belakang 142cm. Bagian samping kanan dan kiri 320cm, dengan lebar tangga 100cm.



Gambar 23. *Apron* Panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari (Foto: Rafia, 27 Januari 2021)

Apron pada panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari memiliki kemiringan. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan tinggi *apron* bagian belakang sama dengan tinggi lantai panggung yaitu 80 cm, sedangkan tinggi *apron* bagian depan 60 cm. Kemiringan ini sangat baik untuk jarak pandang penonton bagian belakang, karena penonton dapat melihat panggung secara keseluruhan. Bahan yang digunakan pada *apron* tentunya sama dengan bahan yang digunakan pada lantai panggung.

8. *Orchestra Pit*

Orchestra Pit adalah tempat para musisi orkestra bermain. Pada panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari, *orchestra pit* merupakan tempat untuk para penabuh gamelan dan sinden, terletak tepat di depan *apron* panggung. *Orchestra pit* ini sudah permanen

menggunakan cor beton untuk lantai dan tepian pembatasnya.



Gambar 24. *Orchestra Pit* pada Panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari (Foto: Rafia, 2 Februari 2021)

Dinding pembatas pada *orchestra pit* dahulu dibangun tinggi, karena penabuh gamelan tidak untuk dipertontonkan. Namun seiring berjalannya waktu, kini penabuh gamelan juga menjadi bagian dari penyajian pementasan yang dipertontonkan, sehingga dinding pembatas pada *orchestra pit* dibuat lebih rendah dari tinggi apron. Tinggi dinding pembatas *orchestra pit* di Gedung Wayang Orang Sriwedari adalah 60 cm dengan tebal 30 cm. Sedangkan tinggi lantai *orchestra pit* dari lantai penonton adalah 30 cm. Dinding *orchestra pit* menggunakan *finishing* keramik.



Gambar 25. Dinding Pembatas *Orchestra Pit* pada Panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari (Foto: Rafia, 2 Februari 2021)



Gambar 26. Dinding Pembatas *Orchestra Pit* pada Panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari (Foto: Rafia, 2 Februari 2021)

Lantai yang digunakan untuk *orchestra pit* pada panggung di Gedung Wayang Orang Sriwedari adalah parket. Lantai kayu atau parquet berasal dari kata *parquetry* yang berarti seni memasang atau menata bilah-bilah kayu tipis dengan pola geometris pada sebidang lantai (Rahayu, 2014). Jenis parket ada 2 yaitu parket yang terbuat dari kayu solid dan parket yang terbuat dari kayu asli dengan teknologi layer (*engineer parquet*) untuk mencapai tingkat kestabilan yang sempurna. Pola lantai yang digunakan adalah pola lantai kayu mozaik. Penggunaan parket untuk lantai di *orchestra pit* kurang tepat, dikarenakan dapat menimbulkan bunyi ketika alat-alat bergeser. Selain itu, tidak terdapat penyerapan untuk suara gamelan yang cukup kencang. Lantai pada *orchestra pit* sebaiknya dilapisi dengan vinyl seperti pada panggung atau bisa juga menggunakan karpet kain.

PENUTUP

Panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari memiliki semua bagian-bagian panggung *proscenium*. Bahan yang digunakan

untuk bingkai dan *side wing* adalah triplek. Kain mori yang dilukis tangan menjadi bahan untuk *border* dan *cuetaim*. Warna-warna yang digunakan pada desain panggung *proscenium* di Gedung Wayang Orang Sriwedari adalah warna-warna pastel yang memberikan kesan kalem, sehingga dapat menonjolkan lakon yang mementaskan kesenian wayang orang. Lantai panggung menggunakan *finishing* karpet vinyl. Bahan vinyl sangat cocok untuk *finishing* panggung tradisi karena materialnya yang lembut dan tidak licin sangat aman dan nyaman bagi lakon wayang orang yang tidak menggunakan alas kaki. Hanya pada sambungannya lebih baik tidak menggunakan lakban. Sedangkan bahan lantai untuk pengrawit (*orchestra pit*) menggunakan *finishing* lantai parket. Lebih baik *finishing* diganti dengan karpet vinyl atau karpet bulu, mengingat pada bagian lantai pengrawit membutuhkan penyerapan suara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih sebesar-besarnya saya tujukan kepada seluruh pihak yang mendukung dan membantu penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung. Yang pertama tentu pihak Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah membantu memberikan surat pengantar untuk perijinan penelitian. Kedua kepada pihak Walikota Surakarta yang telah memberikan persetujuan untuk melakukan penelitian pada panggung di Gedung Wayang

Orang Sriwedari, dan seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

KEPUSTAKAAN

- Bangsa, P. P. dan P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008.
- Cinthya, A., & Bachrun, A. S. (2016). Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 5, 75–82.
- Leitermann, G. (2017). Theater Planning. In G. Leitermann (Ed.), *Theater Planning* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315713069>
- Minawati, R. (2019). KOMODIFIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA Rosta. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Nuralia, L. (2017). Kajian Arti dan Fungsi Ragam Hias pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambung, Kabupaten Bekasi. *Purbawidya*, 6(1), 43–60.
- Rahayu, N. N. S. (2014). Lokal Genius Pada Interior Etnik Bali Masa Kini. *Jurnal Desain Interior*, 1(1), 55–63.
- Rusmana, T. (2017). Penciptaan Teater Dan Perlindungan Hak Cipta. *Ekspresi Seni*, 18(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.8>
- Surasetja, R. I. (2007). Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur. *Bahan Kuliah*, 110(2007), 1–13. http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._P-END._TEKNIK_ARSITEKTUR/196002051987031-R_IRAWAN_SURASETJA/Hand_Out/FUNGGSI_RUANG_BENTUK_DAN_EKSPRESI.pdf
- Tindaon, R. (2015). *Kesenian Tradisional dan Revitalisasi*. April, 1–13.
- Yusril. (2012). Kreativitas dan Imajinasi Sutradara Membangun Teater Menuju Ruang publik. *Ekspresi Seni*, 14(1), 136–146.

Wawancara dengan Eko Prihantoro, selaku dosen ISI Surakarta dan mantan ketua pengurus Gedung Wayang Orang Sriwedari.